

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal

Editor : I Nyoman Sedana



ISBN : 978-602-73711-0-1



PROSIDING SEMINAR

**SENI PERTUNJUKAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

Penulis :

R. Chairul Slamet
Pande Made Sukerta
Martinus Miroto
Nengah Bawa Atmadja
I Nyoman Sedana

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**



DENPASAR, BALI

PROSIDING SEMINAR

“SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL”

Penulis :

R. Chairul Slamet
Pande Made Sukerta
Martinus Miroto
Nengah Bawa Atmadja
I Nyoman Sedana

ISBN : 978-602-73711-0-1

Editor :

I Nyoman Sedana

Penyunting :

Rinto Widyarto

Desain Sampul dan Tata Letak

Dedi Gusman

Penerbit

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali

Produksi :

Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 – 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Distributor Tunggal :

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali
Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 – 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan pertama, Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Prosiding ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Seminar ini.

Pentingnya Seminar ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan. Oleh karena itu, hal-hal yang belum diatur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia. Selanjutnya prosiding ini menjadi sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar khususnya dan Fakultas Seni Pertunjukan, untuk itu langkah awal penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan agar dapat terwujud.

Demikian semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para ilmuwan dan pembaca sekalian.

Penanggung jawab,



I Wayan Suharta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENGANTAR EDITOR	vi
RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL	viii
LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA	xi

MAKALAH UTAMA

1. Ensemble Etnik Nusantara Sebagai Rintisan Identitas Pengembangan Musik Nasional <i>R. Chairul Slamet</i>	1
2. Seni Pertunjukan Berbasis Riset <i>Pande Made Sukerta</i> Penciptaan Seni Berbasis Riset <i>Martinus Miroto</i>	7 13
3. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Budaya) <i>Nengah Bawa Atmadja</i>	18
4. Teori Cipta Seni Konseptual <i>I Nyoman Sedana</i>	34

MAKALAH PENDAMPING

1. Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengkemasan Seni Pertunjukan pariwisata” <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	49
2. Membongkar Ideologi di Balik Pertunjukan Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali <i>Ni Made Ruastiti</i>	58
3. Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global Lokal: Panggung Pertunjukan Pertama di Bali, Sebuah Desain Hibrid <i>I Gede Mugi Raharja</i>	66
4. Stereotip Pertunjukan Joged Bumbung di Bali <i>I Wayan Winaja</i>	74
5. Revitalisasi Musik Tradisional Sasak: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi <i>I Gede Yudarta</i>	78
6. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pusaran Arus Globalisasi : Studi Kasus Geliat Musik Mandolin "Bungsil Gading" <i>I Komang Sudirga</i>	89
7. Bali Agung: The Legend of Balinese Goddesses Sebuah Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	102
8. Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan <i>Ni Ketut Dewi Yulianti</i>	112
9. Seni Pertunjukan Wayang dalam Dinamika Global-Lokal <i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	116

10. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Cerita Rakyat Bali Untuk Penunjang Pengembangan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini <i>I Kadek Widnyana</i>	126
11. Wayang Kulit Bali di Era Global: Kasus Tayangan Wayang <i>Cenk Blonk</i> di Stasiun Dewata-TV <i>I Made Marajaya</i>	141
12. Dari "Gegendingan" Kemusik Pop Bali Sampai Lagu Pop Daerah Bali Gaya Pkb <i>Ni Wayan Ardini</i>	154
13. Bali Fusion Pop Musik <i>I Wayan Sudirana</i>	165
14. Pendidikan Seni Bermutu Berbasis Kearifan Lokal: Monolog Cerita Rakyat pada Dramaturgi Perfilman <i>Ni Wy. Suratni, Nyoman Lia Susanthi</i>	173
15. <i>Localgenius Knowledge</i> Seni Tradisi Bali Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar <i>Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati</i>	182
16. Tari Penyambutan Dalam Industri Budaya: Sebuah Representasi Identitas <i>I Gusti Ngurah Seramasara</i>	197

PENGANTAR EDITOR

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmatNya Prosiding Seminar Nasional bertajuk Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal ini dapat dipersembahkan. Seminarsya sendiri telah diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Denpasar di Gedung Cita Kelangen lantai 2 ISI Denpasar pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2016. Renstra ISI Denpasar 2015-2019 telah mengamanatkan terselenggaranya seminar tingkat nasional dan internasional sebagai salah satu indikator kinerja. Oleh karena itu, seminar tingkat internasional beserta prosidingnya juga diharapkan segera menyusul.

Lima makalah utama dan enam belas makalah pendamping dalam prosiding ini telah dibahas oleh peserta seminar nasional berjumlah total 145 orang, meliputi seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, sebagian Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, ditambah Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar serta Karyasiswa S2 ISI Denpasar. Pemilihan tema dan topik seminar ini dilandasi oleh visi FSP untuk menjadi pusat unggulan seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal. Visi tersebut diaktifkan ke dalam delapan topik untuk dikembangkan oleh para pemakalah sebagai berikut:

- 1) Seni Pertunjukan Berbasis Riset;
- 2) Pendidikan Seni Bermutu Berbasis Kearifan Lokal;
- 3) Kolaborasi Seni Pertunjukan Nusantara;
- 4) Desakraliasi Seni Pertunjukan Bali;
- 5) Hak Cipta Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal;
- 6) Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal;
- 7) Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global-Lokal;
- 8) Dampak Ekonomi, Teknologi, dan Budaya Baru dalam Kajian dan Ciptaan Seni Pertunjukan.

Sebelum enam belas makalah pendamping menyusul secara kronologis, mulai dari prodi Tari, Karawitan, Pedalangan, Musik, dan Sendratasik, tampilan prosiding ini diawali dengan lima makalah dari lima pembicara utama, yakni:

- 1) Drs. Chairul Slamet, M.Sn (Dosen ISI Yogyakarta);
- 2) Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar (Guru Besar ISI Surakarta);
- 3) Dr. Martinus Miroto, M.FA (Dosen ISI Yogyakarta);
- 4) Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, MA (Guru Besar Undhiksa Singaraja); dan
- 5) Prof. DR. I Nyoman Sedana, MA (Guru Besar ISI Denpasar)

Seminar dan prosiding kali ini tidak hanya menghasilkan konsep, metode, model yang memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pertunjukan, tetapi satu hal yang tampak spesial dan prestisius adalah buat pertama kalinya dipresentasikan Teori Cipta Seni berbasis kearifan budaya nusantara dan kosmologi wayang. Dalam teori ini puluhan-puluhan konsep bersinergi membentuk satu sistem ide terorganisir yang dapat menjelaskan gejala / fenomena, keterkaitan aneka variable cipta seni secara mendalam dan komprehensif. Variable-variable cipta seni yang dimaksud mulai dari sumber penciptaannya (berkembang dari unsur mata pencaharian), sastranya (dari unsur budaya pengetahuan), komposisi (dari unsur organisasi sosial), produk (dari unsur teknologi), fungsi (dari unsur ekonomi), makna (dari unsur spiritual), dedikasi (dari unsur kesehatan), eksistensi (dari unsur seni), hingga ilmu dan nilai cipta seninya (dari unsur budaya pendidikan). Atas interelasi nyata di antara konsep-konsepnya, teori Cipta Seni ini bisa digunakan oleh pencipta dan pengkaji seni dalam karya tulisnya sebagai fondasi untuk membangun prediksi/hipotesis dan sebagai kerangka dasar menyusun-kembangkan analisis, baik sebagian ataupun seluruhnya. Mengingat hakikat seni memang lebih imajinatif dari pada logis, maka Teori Cipta Seni ini berbasis kosmologi metafisik, meskipun struktur konfigurasi dan sifat-sifat

keindahan ilahi yang tersebar harmonis di sekitar inti kosmologi persis menyerupai cara fisikawan melukiskan delapan orbit elektron yang selalu bergerak di sekitar nucleus Atom. Penggambaran atribut Bhatara Guru sama dengan partikel Atom yang mengejawantah di segala lini. Proton dan neutron yang selalu nempel pada inti Atom persis merepresentasikan ilmu dan nilai cipta seni yang selalu nempel pada sentral kosmologi. Akhirnya editor mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan, Panitia, dua puluh satu presenter, beserta ratusan peserta seminar atas kerjasama yang baik. Berbagai kritik dan saran bagi peningkatan kualitas karya akademik ini sangat diapresiasi dan mohon maaf bila ada yang kurang berkenan. Semoga prosiding ini ada gunanya!

Denpasar, 28 Oktober 2016
Editor Prosiding

tdd

Prof. DR. I Nyoman Sedana, MA.

Formulator Teori Cipta Seni, Teori Seni Ripta, dan Teori Seni Widya Filsafat

RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL

Dari paparan para pembicara dapat dirangkum beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Makalah dengan judul **“Ensemble Etnik Nusantara Sebagai Rintisan Identitas Pengembangan Musik Nasional”** oleh **R. Chairul Slamet**

Ensemble etnik nusantara memiliki spirit yang tak akan pernah terbunuh, melainkan tumbuh dalam suatu proses budaya yang terus menerus dalam bentuk konvensi, transformasi, konflik, inovasi, bahkan anarki dan sebagainya. Ensemble etnik nusantara juga merupakan proses dan hasil pewarisan budaya yang tidak dimaknai sebagai benda yang harus dielus-elus, tetapi sebuah proses penerimaan, penolakan serta perubahan sesuai dengan kondisi kekinian dan kedisinian. Kemunculan karya tradisi baru merupakan respon terhadap berkembangnya peradaban dan mempunyai konsekuensi logis terhadap produk budaya saat ini dan mendatang. Orisinalitas hasil olah intuisi tetap mengusung unsur local genius yang menjadi identitas dari masing-masing etnis nusantara. Contoh aplikasinya terlihat dalam Gangsadewa, salah satu komunitas musik etnis kontemporer yang mewadahi berbagai ragam bunyi tradisi dari multi instrumen nusantara. Gangsadewa sangat kompeten dalam mengangkat potensi aspek ragam bunyi nusantara dan sebagai media ekspresi serta perintisan identitas musik nasional dengan spirit kekinian yang berorientasi global, dengan tujuan menciptakan identitas nasional dengan skala internasional. Kesadaran estetik dalam formasi timnya menjadi frame work untuk menghasilkan sebuah bangunan kompositorik berbasis musik tradisi lintas etnis nusantara. Melalui Gangsadewa kita diajak untuk tampil dengan identitas kenusantaraan sebagai representasi idealisme serta kepribadian insan seni Indonesia di kancah musik dunia.

2. Makalah dengan judul **“Seni Pertunjukan Berbasis Riset”** oleh **Pande Made Sukerta**

Penciptaan karya seni bagaimanapun sederhananya dan siapapun penciptanya tindakan riset selalu dilakukan. Riset, baik dalam konteks kajian maupun penciptaan karya seni perinsipnya sama, hanya sudut pandang dan keperuntukannya yang berbeda. Tindakan riset dalam konteks kajian adalah merumuskan masalah, kemudian melakukan deskripsi dan analisis masalah yang diteliti yang pada akhirnya menghasilkan simpulan dan temuan. Tindakan riset dalam konteks penciptaan karya seni, tidak ada masalah yang dibahas dan dianalisis, tetapi hasil penelitiannya akan digunakan sebagai obyek imajinasi yang akan digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni. Untuk memperoleh data baik riset dalam konteks kajian maupun penciptaan karya seni menggunakan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dan/atau dokumen. Penciptaan karya yang melalui riset dapat berbentuk penggalan, pengembangan, penciptaan karya baru yang dapat bersumber dari berbagai fenomena, yaitu: musikal, sosial, budaya, dan sumber lain di antaranya instrumen (khusus musik). Riset merupakan bagian dari proses yang dilakukan pada awal dan tengah penggarapan karya seni. Aplikasi riset dalam proses mencipta karya seni, dilakukan pada bagian awal dan tengah pada saat proses penciptaan. Hasil riset yang dilakukan pada bagian awal digunakan untuk mewujudkan gagasan isi, dan riset pada bagian tengah dilakukan pada saat proses penggarapan karya seni. Karya seni yang dipertunjukan adalah hasil riset dari pencipta atau penyusunnya.

3. Makalah dengan judul **“Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Budaya)”** oleh **Nengah Bawa Atmadja**.

Seni pertunjukan tidak dapat dilihat hanya sebagai pentas nilai seni, tetapi bisa pula dipandang sebagai pentas ideologi, nilai-nilai dan/atau kearifan lokal sebagai penjabaran fungsional dan aspek pragmatismenya. Apapun makna pertunjukan selalu melibatkan subjek yang menonton, dan objek yang ditonton – agen yang melakukan tindakan kepenontonan, yakni seni pertunjukan. Hubungan antara penonton dan objek kepenontonan terjalin dalam tindakan komunikasi, yakni *Siapa? Mengatakan apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dengan efek*

seperti apa?. Seni pertunjukan sebagai media komunikasi yang berlangsung melalui proses *exchange of meaning* memiliki titik temu dengan ide Kajian Budaya tentang agensi. Titik temu ini mengakibatkan seni pertunjukan dapat dikaji melalui pendekatan Kajian Budaya. Seni pertunjukan dan penonton sebagai konsumennya selalu terikat pada sistem sosiokultural yang terdiri dari tiga komponen dasar yakni: superstruktur ideologi, struktur sosial, dan infrastruktur material. Ada enam peran seni pertunjukan dalam pelestarian sistem sosiokultural, yakni: sebagai pembentuk, sebagai cermin, sebagai pengemas, sebagai guru, sebagai ritual, dan sebagai “Tuhan”. Pandangan seni untuk seni, atau pertunjukan demi kenikmatan cita rasa (estetika) semata, tidak sepenuhnya benar, sebab seni terkait dengan bidang sosial, politik, ekonomi, bahkan religio-spiritual. “Seni membuat kita ‘melihat’ sifat-sifat ideologi, dan dengan demikian membawa kita pada pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ideologi”. Manusia bukanlah makhluk statis, melainkan dinamis, berubah menurut zaman dan kebudayaannya. Kesenian sebagai modal kultural dan/atau modal simbolik secara mudah dialihkan menjadi modal ekonomi guna menjaga kelangsungan hidup sistem ekonomi pariwisata. Penciptaan seni bagi pariwisata memang penting, namun jauh lebih penting jika seni diciptakan bagi sistem ekonomi subsistensi.

Gejala ini merupakan tantangan bagi para seniman agar seni pertunjukan yang diciptakan mampu merangkul sebanyak mungkin kelompok sosial dan/atau kelas sosial sehingga daya ekonomi subsistensinya menjadi lebih tinggi. Seni dapat digunakan sebagai media untuk membatinkan kearifan lokal yang bersumberkan pada superstruktur ideologi. Muncul gagasan agar seni pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi memiliki pula ciri transformatif. (Re-) Interpretasi dan (re-)kontekstualisasi terhadap kearifan lokal dapat dituangkan dalam seni pertunjukan – sesuai dengan peran media sebagai pembentuk dan guru. Sasarannya, tidak hanya mewariskan kearifan lokal, melainkan apabila perlu ada aspek transformatif emansipatifnya. Seni pertunjukan transformatif terikat pada dua aspek, yakni mengekang dan membebaskan. Dewi Saraswati sebagai Dewi (Ilmu) Pengetahuan dan Dewi Komunikasi Hindu. Tindakan komunikasi paling dasar adalah memakai kata-kata. kata-kata merupakan esensi dari komunikasi. seni pertunjukan termasuk dalam lingkup komunikasi, yakni sarana/media komunikasi (tradisional) dalam konteks penyampaian suatu pesan dengan harapan, tidak semata-mata berefek rekreatif, tetapi juga efek lain misalnya pendidikan. secara denotatif dan konotatif Saraswati sebagai Dewi Komunikasi Hindu = Dewi Seni Pertunjukan. Hindu secara holistik integralistik memuat habitus bagi mengembangkan seni pertunjukan sebagai tontonan dan tuntunan, termasuk di dalamnya peran transformatif emansipatif. Sasaran, menjadikan karya seni tetap terikat pada cita-cita ideal, yakni masyarakat yang hamonis secara sosial, ekologis, dan teologis.

4. Makalah dengan judul “**Penciptaan Seni Berbasis Riset**” oleh Martinus Miroto.

Penciptaan seni berbasis riset yang difokuskan pada karakteristik khusus bidang penciptaan seni pada dunia tari disebut Penelitian Penciptaan Tari. Penelitian Penciptaan Tari merupakan gabungan atas penelitian kualitatif, praktik koreografi, *practice-based research*, dan *practice-led research* dengan tujuan memproduksi pengetahuan di bidang praktik tari. Hans Hedberg, Dekan Fakultas Seni Murni, Universitas Gothenberg menyatakan bahwa dalam penelitian artistik seniman menciptakan karya seni dan meneliti proses kreatif sehingga menambahkan akumulasi pengetahuan. Mika Hannula dalam *Artistic Research: theories, methods and practices* menyatakan bahwa *artistic research* merupakan perpaduan penelitian kualitatif dan karakteristik khusus praktek artistik. Pada bidang penciptaan tari, komponen eksperimen dan eksperien terdapat dalam koreografi. Koreografi, dalam konteks tari kontemporer, melibatkan aktivitas bereksperimen melalui tindakan improvisasi untuk menuju komposisi. improvisasi dan koreografi merupakan satu kesatuan dalam proses berkarya tari. Koreografi juga mengandung komponen pengalaman, bahwa melalui pengalaman ekspresif, yang memerlukan perasaan, penjelasan, dan pernyataan diri, tari memberikan koreografer suatu perasaan relasi harmoni dan integrasi diri dengan dunia. Sebagai aktivitas kreatif, tari dapat menghubungkan individu dengan lingkungannya dengan cara yang unik

dan sangat personal. Eksperimen dan eksperien dalam praktik penciptaan tari merupakan modal khusus yang menjadi landasan dalam suatu penelitian penciptaan tari. Koreografer-peneliti perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademis tanpa harus kehilangan keunikan-keunikan pribadi sebagai seniman tari. *Artistic reseach* memiliki maksud dan tujuan sangat luas antara lain: pemroduksian informasi, pengembangan metode, pengembangan pengertian, penginterpretasian karya seni, pemroduksian pengetahuan, analisis kritis atas seni, pemikiran kembali peran seniman dalam konteks sosial. Secara faktual, seniman tari (penari, koreografer, sutradara teater tari) dapat menghasilkan karya seni, metode penciptaan, teknik tari, metode pembelajaran tari, dll. Pengetahuan yang didasari oleh ciptaan karya seni menghasilkan informasi, pemahaman, teori, kritik, analisis, pemikiran, dan sebagainya, sedangkan pengetahuan yang didasari oleh pengalaman panjang dalam berkesenian yang menghasilkan pemahaman baru tentang praktik seperti metode, teknik, dan model. Penelitian penciptaan tari mempraktikkan metode penelitian penciptaan yang ilmiah dan alamiah. Tantangan perguruan tinggi seni Indonesia adalah diperlukannya metode penelitian penciptaan seni yang sesuai dengan budaya, sejarah, dan fakta kekinian Indonesia.

Seminar Nasional Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan dengan tema Seni Pertunjukan Unsnnggul Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Nasional dapat dirumuskan sebagai berikut. Ensemble musik etnik nusantara merupakan pewarisan budaya yang tidak pernah terbunuh oleh jaman. Proses budaya terus menerus dilakukan dalam bentuk konvensi, transformasi, konflik, inovasi bahkan anarkis sesuai dengan kondisi kekinian-kedisinian. Orisinalitas hasil olah intuisi mengusung unsur lakl jgenius merupakan respon berkembangnya peradaban saat ini dan mendatang. Gangsadewa, salah satu komunitas musik etnis kontemporer sangat kompeten mengangkat aspek ragam bunyi nusantara serta perintisan identitas musik nasional dengan spirit kekinian yang berorientasi global. Melalui gangsadewa kita tampil dengan identitas kenusantaraan sebagai representasi idealism serta kepribadian insane seni Indonesia dengan kesadaran estetik dalam kancah musik dunia. Penciptaan karya seni membutuhkan riset dalam konteks merumuskan masalah, melakukan deskripsi dan analisis masalah yang pada akhirnya menghasilkan simpulan dan temuan. Tindakan riset dalam konteks penciptaan tidak ada masalah yang dibahas dan dianalisis, tetapi penulitiannya akan digunakan sebagai objek imajinasi untuk mewujudkan sebuah karya seni. Data dalam konteks penciptaan maupun kajian digunakan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan atau dokumen. Penciptaan bisa dalam bentuk penggalian, pengembangan, penciptaan karya baru yang bersumber dari berbagai fenomena. Karya seni yang dipertunjukkan adalah hasil riset dari penciptaan atau penyusunnya.

5. Makalah dengan judul **“Teori Cipta Seni Konseptual”** oleh I Nyoman Sedana.

Pengkajian yang otentik dan valid terhadap Seni Budaya Nusantara semestinya berdasarkan kerangka teori seni dan metode yang tumbuh dari lingkungan geografi bersangkutan. Teori penciptaan dan pengkajian seni yang kredibel bagi PT Seni harus mengandung sistem ide yang sedikitnya memiliki tiga kegunaan: (1) sebagai landasan membuat prediksi atau hipotesis, (2) sebagai kerangka menyusun analisis atau argumentasi, dan (3) memiliki kesatuan konsep yang mampu menjelaskan variable-variable cipta seni yang terorganisir lengkap dan mendalam, yakni: sumber cipta seni, sastra, komposisi, produk cipta, fungsi, makna cipta seni, dedikasi, dan eksistensi ciptaan yang mengandung ilmu serta nilai cipta seni. Teori Cipta Seni meliputi-dan-diliputi oleh teori Seni Ripta Kawi Dalang dan teori Widya Filsafat. dalam berbagai karya tulis ilmiah penggunaan konsep-konsep seni lokal, termasuk Seni Ripta, Kawi Dalang, Seni Widya dan Filsafat, beserta metode Sasmita (yang meliputi *semita*, isyarat, tanda, alamat) dan sejenisnya, masih lebih banyak diabaikan daripada digunakan. Di bidang ilmu teater tradisi, *Seni Ripta Kawi Dalang* yang meliputi-dan-diliputi oleh Seni Cipta Konseptual serta Seni Widya dan Filsafat semakin terkubur oleh kecendrungan memuja estetika barat hingga saat ini. Penggunaan teori yang tidak relevan malahan bisa menjauhkan pencipta seni dari karya seninya sendiri. Membandingkan, baru kemudian memilih konsep yang lebih relevan kiranya jalan yang harus ditempuh. Epistemologi:

Jiwa dan Badan Seniman Representasi Dewa dan Bumi. Cipta Seni Konseptual, Seni Ripta Kawi Dalang, Seni Widya dan Filsafat sedikitnya ditopang oleh lima jalur penalaran epistemologi yaitu **inspirasi alam imajinasi keindahan, deklarator rasa dan bhawa, tuntunan Tatwa, formulasi mitologi, dan perayaan ritual.**

Om Suasti Astu.

Yth: Bapak Rektor beserta jajaran

Bapak Dekan beserta jajaran

Para Narasumber

Para peserta Seminar.

Ijinkan kami membacakan rumusan hasil seminar Nasional Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan dengan tema Seni Pertunjukan Unggul Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Nasional sebagai berikut.

1. Ensemble musik etnik nusantara merupakan pewarisan budaya yang tidak pernah terbunuh oleh jaman. Proses budaya terus menerus dilakukan dalam bentuk konvensi, transformasi, konflik, inovasi bahkan anarkis sesuai dengan kondisi kekinian-kedisisinian.
2. Orisinalitas hasil olah intuisi mengusung unsur lakl jgenius merupakan respon berkembangnya peradaban saat ini dan mendatang.
3. Gangsadewa, salah satu komunitas musik etnis kontemporer sangat kompeten mengangkat aspek ragam bunyi nusantara serta perintisan identitas musik nasional dengan spirit kekinian yang berorientasi global.
4. Melalui gangsadewa kita tampil dengan identitas kenusantaraan sebagai representasi idealism serta kepribadian insane seni Indonesia dengan kesadaran estetik dalam kancah musik dunia.
5. Penciptaan karya seni membutuhkan riset dalam konteks merumuskan masalah, melakukan deskripsi dan analisis masalah yang pada akhirnya menghasilkan simpulan dan temuan. Tindakan riset dalam konteks penciptaan tidak ada masalah yang dibahas dan dianalisis, tetapi penulitiannya akan digunakan sebagai objek imajinasi untuk mewujudkan sebuah karya seni.
6. Data dalam konteks penciptaan maupun kajian digunakan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan atau dokumen.
7. Penciptaan bisa dalam bentuk penggalian, pengembangan, penciptaan karya baru yang bersumber dari berbagai fenomena.
8. Karya seni yang dipertunjukkan adalah hasil riset dari penciptaan atau penyusunnya.
9. Seni Pertunjukan tidak dapat dilihat hanya sebagai penats nilai seni, tetapi harus dilihat sebagai pentas ideologi yang melibatkan penonton dan yang ditonton.
10. Hubungan antara penonton dan yang ditonton terjalin dalam tindakan komunikatif melalui proses *exchange of meaning*, memiliki titik temu sehingga pertunjukan dapat dikaji melalui pendekatan kajian budaya.
11. Penonton sebagai konsumen terikat pada tiga komponen dasar: superstruktur ideologi, struktur sosial dan infrastruktur material.
12. Pandangan seni untuk seni , atau pertunjukan demi kenikmatan cita rasa (estetika) semata tidak sepenuhnya benar, karena seni terkait dengan bidang sosial, politik, ekonomi, bahkan religio-spiritual. Melalui seni kita dapat melihat sifat-sifat ideologi secara menyeluruh.
13. Penciptaan seni sebagai pariwisata memang penting, tetapi lebih penting jika diciptakan bagi sistem ekonomi subsistensi. Gejala itu merupakan tantangan bagi seniman agar seni pertunjukan yang diciptakan mampu merangkul kelompok sosial agar daya ekonomi subsistensi menjadi lebih tinggi.

14. (Re-)Interpretasi dan (re-)kontekstualisasi terhadap seni sebagai kearifan lokal dapat dituangkan dalam seni pertunjukan sesuai dengan peran media yang sasarannya tidak hanya mewariskan kearifan lokal, tetapi transformatif-emansipatif.
15. Tindakan komunikasi paling dasar adalah memakai kata-kata sebagai esensi dari komunikasi. Seni pertunjukan dalam lingkup komunikasi adalah komunikasi tradisional dalam konteks penyampaian pesan dengan harapan memiliki efek pendidikan.
16. Secara denotatif dan konotatif Saraswati sebagai dewi komunikasi Hindu adalah dewi seni pertunjukan.
17. Penciptaan seni berbasis riset yang difokuskan pada penciptaan tari merupakan gabungan penelitian kualitatif, praktek koreografi, *practice-based research*, dan *practice-led research* dengan tujuan memproduksi pengetahuan di bidang praktek tari.
18. Dalam penelitian artistik, menciptakan karya seni dan meneliti proses kreatif dapat menambah akumulasi pengetahuan. *Artistic Research* merupakan perpaduan penelitian kualitatif dan karakteristik praktek artistik.
19. Koreografi dalam konteks tari kontemporer, eksperimen dan eksperien akan selalu melalui tindakan improvisasi menuju komposisi. Improvisasi dan koreografi merupakan satu kesatuan dalam berkarya tari.
20. Sebagai aktivitas kreatif tari dapat menghubungkan individu dengan lingkungannya dengan cara yang unik faktual dan sangat personal.
21. Koreografer perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademis tanpa harus kehilangan keunika-keunikan pribadi sebagai seniman tari.
22. Secara faktual seniman tari dapat menghasilkan karya seni, metode penciptaan, teknik tari dan lain-lainnya.
23. Penelitian penciptaan tari mempraktekkan metode penciptaan yang ilmiah dan alamiah, merupakan tantangan perguruan tinggi seni di Indonesia untuk menghasilkan metode penelitian penciptaan seni sesuai dengan budaya, sejarah, dan fakta kekinian di Indonesia.
24. Pengkajian dan penciptaan seni yang otentik semestinya berdasarkan kerangka teori seni dan metode yang tumbuh di lingkungan geografi yang bersangkutan.
25. Teori penciptaan dan pengkajian seni sedikitnya memiliki tiga kegunaan: sebagai landasan membuat prediksi atau hipotesis, sebagai kerangka menyusun analisis, dan mampu menjelaskan variabel-variabel cipta seni.
26. Teori cipta seni meliputi Ripta Kawi Dalang dan Widya Filsafat. Dalam teater tradisi Ripta Kawi Dalang yang meliputi cipta konseptual, widya, dan filsafat semakin kabur karena kecenderungan seni teater memuja estetika barat hingga saat ini.
27. Penggunaan teori yang tidak relevan malahan bisa menjauhkan pencipta seni dari karya seninya sendiri karena epistemology (jiwa dan badan seniman merupakan representasi dewa dan bumi).
28. Lima jalur penalaran epistemology yaitu: inspirasi alam imajinasi keindahan, deklarator rasa dan bawa, tuntunan tatwa, formulasi mitologi, dan perayaan ritual.

Dekmikianlah beberapa rumusan hasil seminar dengan tema Seni Pertunjukan Unggul Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Universal yang disampaikan dalam forum ini, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Akhirnya kami tutup dengan pramasanti Om Santi Santi Santi Om.

Tim Perumus

**LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR NASIONAL SENI PERTUNJUKAN, FSP ISI DENPASAR
Gedung Citta Kelangen, Senin 17 Oktober 2016**



Om Swastyastu, Asallam walaikum waramatulai wabarakato, Syalam Sejahtera, Namu Budaya, dan Selamat Pagi.....

Yang terhormat, Bp. Rektor ISI Denpasar (dalam hal ini diwakili oleh Bp. WR I), beserta WR II, III, & IV;

Yang saya hormati, Bp. Dekan FSP ISI Dps, beserta rekan WD II, dan III;

Yang saya hormati, Ibu Dekan FSRD ISI Dps, beserta rekan WDI, II, dan III;

Yang saya hormati, Bp. Biro B.A.A.K.K, dan Bp. Biro B.A.U.K ISI Dps;

Yang saya hormati, Ketua, Sekretaris, dan Lab. Jurusan/Program Studi Tari, Seni Karawitan, Seni Pedalangan, Pendidikan Sendratasik, dan Musik di FSP ISI Dps;

Yang saya hormati, Bp/Ibu Narasumber dan Pemakalah dari ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, Undiksa Singaraja, UNHI Denpasar, FSRD dan FSP ISI Dps.

Bapak/Ibu Dosen dan Karyasiswa S2, S3 Kajian Budaya UNUD Dps, yang saya hormati pula.

Pujastuti angayubagya saya haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, atas kemuliaan dan kemurahanNya, memberkati kita semua dalam keadaan *rahayu rahajeng*/sehat walafihat. Matur suksma saya sampaikan atas kehadiran bapak/ibu dan saudara di Gedung Citta Kelangen ISI Dps, utk bersama-sama menghadiri acara Seminar Nasional Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar.

Bapak Rektor/WR I dan Bp. Dekan FSP ISI Dps, yang saya hormati. Izinkan saya melaporkan sekilas pelaksanaan Seminar Nasional FSP ISI Dps kali ini. Sesuai visi FSP ISI Dps., yakni menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal, dan misinya adalah, menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas, meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, publikasi ilmiah serta memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Salah satu program kerja unggulan dari FSP ISI Dps adalah Seminar Nasional yang diselenggarakan pada hari ini, senin 17 Oktober 2016. Adapun tema yang diangkat dalam Seminar Nasional Seni Pertunjukan kali ini, adalah **Seni Pertunjukan Unggul Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Universal**, dengan pilihan **topik** sebagai berikut.

- a) Seni Pertunjukan Berbasis Riset;
- b) Pendidikan Seni Bermutu Berbasis Kearifan Lokal;
- c) Kolaborasi Seni Pertunjukan Nusantara;
- d) Desakraliasi Seni Pertunjukan Bali;
- e) Hak Cipta Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal;
- f) Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal;
- g) Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global-Lokal;
- h) Dampak Ekonomi, Teknologi, dan Budaya Baru dalam Kajian dan Ciptaan Seni Pertunjukan.

Dalam rangka menghasilkan kajian dan ciptaan seni pertunjukan sebagai sumber pengembangan ilmu seni serta publikasi karya seni, sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi seni dan budaya lokal yang berwawasan universal, maka seminar ini bertujuan untuk menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pertunjukan dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat serta pengembangan wawasan kreativitas dan inovasi seni pertunjukan, kami mengundang narasumber/pembicara sbb: “...mohon dengan hormat untuk berdiri.....

- 1) Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si (Dosen ISI Surakarta);
- 2) Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, MA (Dosen Undhiksa Singaraja);
- 3) Prof. Dr. I Nyoman Sedana, SSP., MA (Dosen ISI Denpasar);
- 4) Dr. Martinus Miroto, M.FA (Dosen ISI Yogyakarta); dan
- 5) Drs. Chairul Slamet, M.Sn (Dosen ISI Yogyakarta).

Kami juga mengundang pemakalah lainnya sebagai pendamping dengan kertas kerja (*call for paper*) yang akan dimuat dalam buku *prosedding*. Ada 16 pemakalah yang berasal dari dosen FSP ISI Dps, FSRD ISI Dps, dan UNHI Dps. Seminar Nasional Seni Pertunjukan ini dibiayai dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui DIPA ISI Denpasar.

Peserta Seminar Nasional ini adalah seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, STIKOM Dps., dan Karyasiswa S2 ISI Denpasar, serta Karyasiswa S3 Kajian Budaya UNUD Denpasar, yang keseluruhannya berjumlah 145 orang.

Terlaksananya Seminar Nasional Seni Pertunjukan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kami menghaturkan terimakasih tak terhingga kepada Bapak Rektor ISI Dps., atas segala fasilitasnya, Bapak Dekan FSP ISI Dps, yang mempercayakan kpd saya sbg ketua pelaksana. Bapak/Ibu Ketua, Sekretaris, dan Lab. di masing2 jurusan/prodi di FSP, serta seluruh Panitia Seminar Nasional FSP ISI Dps. yg tak bisa sy sebutkan satu/per-satu, saya haturkan *matur suksma*.

Menjadikan kegiatan ini sempurna dan unggul, adalah cita-cita kami, namun masih banyak yg masih belum digapai, hal tsb karena semata-mata keterbatasan kami. Orang bijaksana menyebutkan "*tan hana wang suasta nulus*", atas kekurangan tsb, saya mewakili seluruh Panitia Seminar Nasional FSP ISI Dps., *nunas geng rena sinampura*, mohon maaf sebesar-besarnya. Ijinkan saya berpantun se bait "*...Klungkung Semarapura, jukut kang-kung mebasa sera, kirang langkung nunas sinampura*."

Sebelum laporan ini diakhiri, mohon kesediaan Bp. Wakil Rektor I yang mewakili Bp. Rektor ISI Dps., untuk memberikan sambutan dan sekaligus membuka secara resmi kegiatan Seminar Nasional Seni Pertunjukan, FSP ISI Dps. Demikian laporan singkat ini disampaikan, *pamuput sineb titiyang antuk pamara-santhi, Om Shanti shanti shanti Om*

Denpasar, 17 Oktober 2016
Ketua Panitia Pelaksana,

ttd

I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

WAYANG KULIT BALI DI ERA GLOBAL: KASUS TAYANGAN WAYANG *CENK BLONK* DI STASIUN DEWATA-TV

I Made Marajaya

Prodi/Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Abstrak

Di era modern sekarang ini yang lebih sering disebut sebagai era globalisasi, seni pertunjukan wayang kulit tradisional mulai kehilangan popularitasnya, kecuali pertunjukan wayang kulit inovatif yang secara kreatif mau berupaya mengadopsi selera estetika masyarakat masa kini. Pertunjukan wayang kulit inovatif dengan format barunya telah mulai melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada pertunjukan wayang kulit tradisional yang ada selama ini.

Kesenian wayang kulit yang dikhawatirkan kehilangan popularitasnya di era globalisasi justru bangkit dengan kehadiran WCB dengan format barunya yang lebih menonjolkan aspek hiburan daripada isi lakonnya. Oleh karena itulah, Dewata-TV menjadikannya sebagai materi unggulan untuk menarik pemirsa dalam acara “Pentas Dewata” di tahun 2015. Tayangan WCB di layar kaca sangat digemari oleh masyarakat pencinta wayang karena mampu bersaing dengan seni pentas lainnya dan ikut mewarnai dinamika seni budaya Bali.

Pertunjukan WCB yang ditayangkan di Dewata-TV merupakan hasil rekaman yang diproduksi oleh Bali Record dan Aneka Record. Tayangan yang berdurasi 60 menit diwarnai dengan selingan pariwisata dan program acara siaran lainnya cukup memberi makna baik bagi pihak penyiaran maupun pemirsa yang ada di rumah. Dengan demikian, tayangan WCB setiap hari mulai pukul 20.00-21.00 Wita di Dewata-TV diyakini memberi arti dan makna yaitu: (1) makna hiburan; (2) makna pelestarian; (3) media iklan dan; (4) makna pencitraan.

Kata kunci : Wayang *Cenk Blonk*, Dewata-TV.

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan Bali yang hidup berabad-abad seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Hingga kini pertunjukan wayang kulit yang sering disebut sebagai seni *adiluhung* tersebut, masih digemari oleh masyarakat karena dapat dipentaskan dalam berbagai konteks. Selain sebagai pelengkap upacara ritual keagamaan (Hindu-Bali), pertunjukan wayang kulit juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan informasi dalam menyebarluaskan pesan-pesan penting mengenai ajaran agama Hindu, kesehatan, keamanan dan keberhasilan pembangunan lainnya yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Di era modern sekarang ini yang lebih populer disebut sebagai era globalisasi, seni pertunjukan wayang kulit tradisional mulai kehilangan popularitasnya, kecuali pertunjukan wayang kulit inovatif yang secara kreatif mau berupaya mengadopsi selera estetika masyarakat masa kini. Pertunjukan wayang kulit inovatif dengan format barunya telah mulai melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada pertunjukan wayang kulit tradisional, dan selalu mengikuti perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat pencinta kesenian wayang.

Berkiblat dari fenomena tersebut di atas dan untuk mengembalikan kejayaan wayang kulit di era globalisasi ini, maka munculah pemikiran kreatif seorang dalang yang bernama I Wayan Nardayana untuk membuat pertunjukan wayang kulit inovatif. Melalui proses kreatif inilah akhirnya lahir bentuk pertunjukan wayang kulit inovatif yang jauh berbeda dengan pertunjukan wayang kulit tradisional lainnya yang ada di Bali. Pertunjukan inovatif tersebut diberi nama pertunjukan Wayang *Cenk Blonk* (WCB).

WCB merupakan salah satu dari pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali memiliki keistimewaan dan kekhasan tersendiri. Kekhasan yang dimaksud adalah: (1) WCB ditampilkan melalui panggung khusus lengkap dengan aparatusnya (*kelir* lebar, *gayor*, iringan, *soundsystem*, lampu listrik) ; (2) memakai *gerong* dan *juru tandak*; (3) menampilkan atraksi-atraksi melalui (lampu, *keyboard*, *smoke*, *slide*); (4) lebih mengutamakan lawakan/lelucon daripada lakon; (5) sebagai media iklan promo dan; (6) memiliki transportasi sendiri yang bertuliskan “Sanggar Seni

Cenk Blonk”. Dengan kekhasan yang dimilikinya itu, maka penggemar dan penonton WCB tidak hanya masyarakat Bali, melainkan masyarakat luar Bali dan bahkan masyarakat Internasional.

Selain kekhasan yang dimiliki tersebut di atas, WCB juga memiliki kemampuan untuk mewacanakan segala lini kehidupan masyarakat mulai dari kehidupan beragama, seni, politik, hukum, kesehatan, keamanan, lingkungan, ekonomi, organisasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas dapat diwacanakan dan dikomunikasikan dengan bahasa yang pasih dan lugas serta mudah dimengerti oleh penonton. Hal ini juga diperkuat oleh kemampuan intelektual dalang Nardayana yang dilalui melalui pendidikan formal dan non formal.

Di saat-saat terpuruknya pertunjukan wayang kulit tradisional Bali, WCB justru menjadi idola masyarakat, serta dianggap sebagai ikon seni *pewayangan* Bali. WCB dikenal oleh masyarakat luas karena dapat ditonton melalui pemutaran VCD dan kaset, radio, televisi (TV), HP, internet, dan lain-lain. Sebagai ikon seni *pewayangan* Bali, WCB banyak diteliti dan dibicarakan oleh para ilmuwan dan sarjana dari berbagai bidang ilmu. Selain para ilmuwan, masyarakat awam pun sering membicarakan WCB di berbagai kesempatan.

Begitu populernya WCB di mata masyarakat Bali, maka salah satu stasiun televisi (TV) lokal Bali yaitu Dewata-TV yang mulai mengudara sejak tahun 2008 tertarik untuk menjadikannya sebagai salah satu acara unggulan yaitu “Pentas Dewata”. Tayangan wayang kulit yang dimulai pada pertengahan tahun 2011 hingga 2015, tetap banyak mendapatkan pemirsa. Berdasarkan hasil *Source Nielsen Media Research* Arianna tentang Top Program *Performance* Denpasar *Marker all People, week 10 (March 4-10, 2012)*, program acara siaran dari 20 station televisi di Indonesia, tayangan Wayang Kulit menduduki rating 13 dengan TVR =4,7; Share =12,2; 000s =41. Sementara untuk Station Kompas-TV (KTV) tayangan Wayang Kulit Inovatif menduduki rating teratas dengan TVR =4,7; Share =12,2; 000s =41. Kemudian untuk Top Program *Performance* National Market *All People, period 10 (March 4-10, 2012)* untuk Kompas-TV di 5 Kota, program acara Wayang Kulit yang disiarkan KTV/Dewata-TV mendapat rating teratas dengan TVR= 0,8; Share; 2,3; 000s = 41.

Hasil survei tersebut di atas menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit inovatif sangat digemari oleh pemirsa TV baik di Kota Denpasar maupun secara nasional. Seperti diketahui bahwa, program acara Wayang Kulit di KTV/Dewata-TV ditayangkan setiap hari minggu mulai pukul. 20.00–21.00 Wita, bahkan di tahun 2015 WCB ditayangkan setiap hari pukul 20.00–21.00 Wita. Tayangan “Special Wayang Cenk Blonk” tersebut merupakan hasil rekaman dari Bali Record dan Aneka Record mulai dari tahun 1997 yang telah terjual bebas di pasaran.

Tayangan wayang kulit di Dewata-TV merupakan resistensi dari kesenian tradisional yang terhegemoni oleh hiburan-hiburan baru yang dikemas dengan menggunakan teknologi canggih. Selain membawa misi melestarikan kesenian Bali di era globalisasi, kehadiran Dewata-TV berkomitmen untuk menggali, melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya Bali agar dikenal oleh masyarakat dunia. Apalagi Bali terkenal sebagai destinasi pariwisata yang telah dikenal secara regional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan amanat UU No.32, tahun 2002 tentang penyiaran. Kebijakan ini merupakan regulasi agar media TV mampu menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, dan hiburan yang sehat. Selain itu, TV juga diharapkan menjadi media yang memiliki fungsi kontrol dan perekat sosial. Fenomena tayangan WCB di Dewata-TV merupakan fenomena budaya dan menarik untuk dikaji dengan disiplin ilmu kajian budaya yang bersifat kritis. Dengan demikian muncul pertanyaan bagaimana proses penyiaran WCB di Dewata-TV, dan apa maknanya bagi pemirsa TV dan seni *pewayangan* Bali?.

WAYANG CENK BLONK

Wayang kulit sebagai warisan budaya dunia sesungguhnya telah berusia berabad-abad lamanya. Di dalam pertunjukan Wayang Kulit banyak terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang Wayang Kulit, I Gusti Bagus Sugriwa (1963) menjelaskan bahwa wayang kulit adalah pertunjukan yang menampilkan

boneka yang berupa bentuk khayalan dari dewa-dewa, raksasa, binatang, pohon-pohonan dan lain-lain.

Secara harfiah kata “wayang” berarti “bayangan”, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater (aktor dan aktris). Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung karena sutradara ikut bermain. Jadi berbeda dengan sandiwara atau film yang sutradaranya tidak muncul sebagai pemain. Adapun sutradara pertunjukan wayang itu dikenal sebagai *dalang*, yang peranannya dapat mendominasi pertunjukan seperti wayang *Purwa* di Jawa, wayang *Parwa* atau Ramayana di Bali, dan wayang *Banjar* di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur (Guritno, 1988: 11).

Bandem (1994: 31) mengatakan bahwa, kata “wayang” sama artinya dengan “bayang-bayang” sebuah istilah yang mengandung pengertian prihal dan seluk beluk wayang terutama pertunjukan wayang yang dibuat dari kulit sapi atau kerbau. Sebagai seni pertunjukan yang menggunakan wayang sebagai media ungkap, wayang kulit dimainkan oleh seorang ahli yang dinamakan dalang.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional, merupakan ekspresi kolektif masyarakat pendukungnya. Artinya bahwa wayang adalah milik kolektif masyarakat pendukungnya, bukan milik individu. Oleh karena itu, semua fenomena yang dibangun di dalamnya merupakan representasi dari jagad pikir masyarakatnya. Sebagai sebuah karya seni, wayang pada dasarnya adalah sarana komunikasi dari penggubah ke masyarakatnya, dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Kayam, 1981: 39).

Wayang juga dikatakan sebagai sumber inspirasi figur, nilai moral, etika, tata krama pergaulan, bahkan semua aspek kehidupan. Semua aspek dalam wayang mampu menyusup ke dalam semua tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu wayang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat (Bandem, 1996 : 72).

Bentuk pertunjukan wayang kulit yang penyajiannya didukung oleh peralatan modern, misalnya menggunakan *keyboard*, lampu warna warni, dan efek suara (*sound effect*), disebut pakeliran inovatif berpola tradisi. Kebaruan di dalam seni tradisi, khususnya *pakeliran*, bukan semata-mata karena bentuk, sarana ungkap, atau tampilan fisiknya saja yang baru, tetapi isi atau pesan yang disampaikan pun harus baru atau kekinian. Bahkan, ukuran kebaruan sebuah kesenian diutamakan pada sesuatu yang bersifat prinsipal, yaitu esensi atau pesan yang disampaikan melalui berbagai sarana ungkap, baik *antawacana*, gerak wayang, dan *gending* (Nugroho, 2009: 18).

Popularitas dan publikasi seni wayang kulit kini semakin berkembang pesat. Frekuensi pertunjukan juga diikuti dengan kreativitas yang sangat mengagumkan. Modifikasi pagelaran dan teknik panggung menjadi cair serta bebas tanpa ikatan yang sering dianggap kuno dan ketinggalan zaman (Soetrisno, 2008: iii).

Cenk Blonk adalah singkatan dari dua nama punakawan yaitu Nang Klenceng (*Cenk*) dan Nang Eblong (*Blonk*). Nama tersebut dijadikan “maskot” pertunjukan wayang kulit oleh dalang Nardayana. Sebelum bernama WCB, pertunjukan wayang kulit yang mulai *mekebah* (pentas perdana) pada hari Minggu, 11 April 1992 tersebut bernama wayang kulit “*Gita Loka*”. Kata “*Gita*” berarti nyanyian, dan kata “*Loka*” berarti alam, jadi “*Gita Loka*” berarti nyanyian alam semesta.

Pencetus nama *Cenk Blonk* bukanlah ide dari dalang Nardayana sendiri, melainkan dari penonton yang sangat menggemari pertunjukannya. Kisahnya berawal dari sebuah pementasan yang dilakukan oleh dalang Nardayana di Desa Jumpayah, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Ketika grup wayang kulit *Gita Loka* ini tiba di tempat pementasan, disambut dengan antusias oleh penonton dengan menyebut-nyebut nama *Cenk Blonk*. Setelah pementasan, hal tersebut direnungkan dan dipikirkan secara matang, maka akhirnya dalang Nardayana memutuskan mengganti nama pertunjukannya menjadi “Wayang *Cenk Blonk*” yang divisualisasikan dengan simbol kepala Nang Klenceng dan Nang Eblong di bagian atas *kelir*. Sementara perubahan fonim “ng” menjadi “nk” dari kedua nama tokoh populer tersebut merupakan ide dalang Nardayana sendiri.

Ciri khas lainnya yang dimiliki oleh WCB adalah memakai iringan gamelan *Sekar Langon* yang merupakan repertuarisasi dari gamelan *Gong Kebyar*, *Semar Pagulinganan*, dan *Gender Wayang*. Guna melengkapi kadar atau muatan estetik iringannya, dalang Nardayana memasukkan unsur *gerong* dan *tandak*. Untuk *gerong* (*sinden* di Jawa) dinyanyikan oleh empat orang wanita, dan *tandak* dinyanyikan oleh dua orang pria. Dilihat dari aparatusnya, WCB termasuk wayang kulit yang paling lengkap yang ada saat ini. WCB tidak lagi menggunakan *kelir* ukuran standar yang umum dipakai dalam pertunjukan wayang kulit tradisional, melainkan telah menggunakan *kelir* berukuran lebar dengan panjang 6 meter dan tinggi 1,5 meter. Lampu *blencong* tidak lagi digunakan sebagai pencahayaan dan telah digantikan dengan lampu listrik dan LCD (*Lazer Compac Disc*). *Sound system* yang terdiri atas *Loud Speaker* dan *Box Speaker* serta panggung bongkar pasang terbuat dari besi lengkap dengan tendanya ditata oleh petugas teknis. Terkait dengan aparatus WCB tersebut di atas, Ardana (dalam Mariyah, 2006: 204) mengatakan bahwa, WCB tergolong kearifan lokal dalam kebudayaan Bali, karena mempunyai kemampuan menerima unsur-unsur asing (teknologi) untuk menjadi milik dan memperkaya kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian.

TAYANGAN WAYANG CENK BLONK DI DEWATA-TV

Dewasa ini TV sebagai produk budaya populer telah menjadi salah satu sumber hiburan bagi masyarakat. Kehadiran TV telah menembus hampir seluruh pelosok tanah air. TV tidak saja merupakan perlengkapan rumah tangga, namun juga sebagai media informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat di era globalisasi ini, sehingga di kantor, rumah sakit, hotel, rumah makan, *bale banjar*, bank dan lain-lain dapat ditemukan kotak berlayar kaca ini.

Hal ini disebabkan TV memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Penonton leluasa menentukan saluran mana yang mereka sukai. Selain itu, TV juga mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah terpencil dapat menikmati siaran TV. Pendek kata TV membawa bioskop ke dalam rumah tangga, mendekatkan dunia yang jauh ke depan mata tanpa perlu membuang waktu dan uang untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut (Cangara, 2002: 135-136).

Di samping memberikan informasi menarik tentang realitas sosial dalam bidang pembangunan baik fisik maupun mental spiritual, TV juga berfungsi sebagai media hiburan yang berdampak terhadap kebudayaan, pendidikan dan agama. Berkaitan dengan itu Panuju (2001: 132) menjelaskan bahwa, tayangan film-film impor dari Barat baik itu yang menonjolkan unsur daya tarik seks (*sex appeal*) maupun kekerasan fisik (*brutalisme*) mengandung dua resiko sekaligus, yaitu bertentangan dengan kebudayaan bangsa (budaya ketimuran) dan bertolak belakang dengan ajaran agama.

Masyarakat Bali sangat menggemari kesenian dalam berbagai bentuk, termasuk kesenian bertutur seperti wayang kulit dan seni pentas yang ditayangkan di layar kaca- TV. Kegemaran ini berkaitan erat dengan pengaturan waktu-waktu mereka, sehingga tidak melewatkan acara yang disukainya. Oleh karena TV banyak menampilkan bentuk hiburan yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional, maka dengan mudah masyarakat dapat menyaksikan pelbagai pagelaran kesenian tanpa harus datang ke tempat pertunjukan itu dilangsungkan.

Di Bali khususnya, Dewata-TV mempunyai suatu komitmen yaitu mengembangkan kesenian tradisi di daerah, telah menjadikan wayang kulit sebagai salah satu sajian khusus siaran paket budaya. Demikian pula Darma Putra (1998: 19) mengatakan bahwa kesenian yang akan dikhawatirkan merosot kehidupannya dan ditinggalkan pendukungnya di zaman modern ini, ternyata tidak menjadi realitas berkat upaya TV yang menjadikan kesenian Bali sebagai salah satu acara unggulan untuk menarik pemirsa. Acara-acara tersebut mendapat sambutan masyarakat dan nyata ikut mewarnai dinamika kehidupan seni budaya Bali.

Dewata-TV yang mempunyai misi yaitu turut melestarikan seni budaya Bali, serta mendokumentasikan seni budaya Bali, menyiarkan pertunjukan wayang kulit setiap hari mulai pukul 20.00-21.00 Wita. Sehubungan dengan penayangan wayang kulit di TV, Dibia (1998: 7) mengatakan bahwa, masyarakat kita belum sepenuhnya dapat melihat dan merasakan perbedaan kualitas artistik dan kenikmatan menonton sajian wayang kulit di layar kaca-TV bila dibandingkan dengan pertunjukan langsung (*live*). Sementara di TV pemirsa hanya dapat melihat ilusi dari kesenian yang ditayangkan, sedangkan dalam pementasan langsung penonton dapat mengalami dan sekaligus menjadi bagian dari peristiwa pertunjukan itu sendiri.

HASIL REKAMAN

Tayangan WCB di Dewata-TV yang disaksikan oleh pemirsa selama ini bukan merupakan produksi pihak TV sendiri, melainkan hasil rekaman yang diproduksi oleh Bali Record dan Aneka Record dalam bentuk VCD yang beredar di pasaran. VCD yang telah beredar tersebut dapat dibeli di toko-toko kaset dan pedagang kaki lima. Hampir sebagian besar masyarakat pencinta wayang telah memiliki rekaman WCB baik berupa *kaset tape recorder*, CD, maupun VCD yang sewaktu-waktu bisa diputar di rumah, kantor, dan mobil. Demikian juga dapat diakses di internet dan *handphone*.

Berbeda halnya dengan TVRI Denpasar (kini TVRI Bali) ketika di tahun 2000-an pernah memproduksi siaran wayang kulit tradisional berdurasi selama 51 menit dari beberapa dalang terkenal di Bali yang ditayangkan setiap hari *purnama* (sebulan sekali) tanpa diselingi iklan pariwisata (Marajaya, 2002: 206). Pada umumnya durasi waktu rekaman dalam VCD WCB adalah 180 menit (tiga jam) untuk tiga keping CD. Sementara waktu tayang yang dibutuhkan adalah 60 menit (satu jam) dan diselingi dengan tayangan iklan pariwisata serta program siaran lainnya. Jadi secara keseluruhan waktu yang dibutuhkan dalam tayangan WCB berkisar kurang lebih 40 menit. Untuk menghabiskan satu lakon pihak *broadcasting* bisa menayangkan sebanyak empat kali. Dengan durasi maksimum 40 menit tersebut, pemirsa TV tidak bisa menyaksikan tayangan WCB secara utuh. Mereka harus menunggu hari esoknya sampai lakon itu berakhir. Di sinilah pemirsa TV dituntut kesabarannya untuk bisa menikmati satu lakon secara utuh. Ketika WCB ditayangkan setiap hari Minggu, para pemirsa lebih lama lagi menunggu sampai-sampai unsur-unsur estetik dalam pertunjukan dilupakan. Berikut adalah gambar tayangan WCB di Dewata-TV.



Gambar
WCB di Dewata-TV Dengan Lampu Listrik



Gambar
WCB di Dewata-TV Dengan Lampu *Blencong*

Dua gambar di atas adalah bentuk tayangan WCB di Dewata-TV dengan judul "Sutha Amerih Bapa" dengan menggunakan lampu listrik tampak gambarnya lebih tajam. Berikutnya adalah gambar tayangan WCB di Dewata-TV dengan Judul "Diah Ratna Takeshi" merupakan rekaman perdana ketika masih menggunakan lampu *blencong*. Tayangan wayang kulit memakai lampu listrik di TV gambarnya lebih menarik jika dibandingkan dengan pertunjukan yang masih menggunakan lampu *blencong* yang gambarnya agak bergerimis.

PILIHAN ORANG-TV

Hampir selama 3 tahun Dewata-TV telah berhasil menayangkan beberapa judul pertunjukan WCB seperti: Suta Amerih Bhapa, Katundung Ngada, Gamia Gemana, Gatot Kaca Anggugah, Diah Ratna Thakesi, Ludra Murti, Lathomahosandhi, Tebu Sala, Bimaniyu Mekrangkung, Anoman ke Suarga, dan lain-lain merupakan pilihan orang-TV. Ketika WCB ditayangkan setiap hari di tahun 2016 tidak menutup kemungkinan ada beberapa judul ditayangkan lebih dari dua sekali seperti judul "Sutha Amerih Bhapa". Selain menayangkan WCB secara berturut-turut, Dewata-TV juga sempat menayangkan pertunjukan wayang kulit inovatif lainnya yaitu wayang *D-Karbit* dan pertunjukan dalang cilik (tradisi) sebagai selingan. Akan tetapi pertunjukan WCB tetap menjadi materi acara unggulan siaran wayang kulit tersebut, karena dianggap paling populer dan paling banyak memiliki dokumen rekaman berupa VCD.

Terkait dengan pilihan orang-TV dalam tayangan WCB di Dewata TV, Dibia (1998: 10) mengatakan bahwa apa yang dinikmati oleh para pemirsa TV di rumah adalah hasil pilihan orang lain (orang-TV) bukan hasil pilihan pemirsa sendiri. Bedanya dalam pertunjukan langsung penonton dapat menikmati pertunjukan secara aktif dan kreatif, dalam keadaan utuh dan dalam tiga dimensi, serta penonton bisa berhubungan langsung dengan para pelakunya.

Pilihan orang TV tidak banyak berpengaruh terhadap pemirsa, karena yang memiliki hak dan program siaran adalah pihak TV. Tayangan WCB selama tiga tahun lebih tidak membosankan pemirsa karena dianggap sangat memikat. Hal tersebut berdasarkan hasil survey yang dilakukan pihak TV bekerjasama dengan pihak lain seperti telah disebutkan di atas. Jadi, pilihan orang-TV telah mewakili pilihan pemirsa di rumah yang tinggal mau menonton atau tidak acara yang ditayangkan. Berikut adalah gambar tayangan *penabuh*, *juru tandak*, dan *juru gerong* yang merupakan pendukung WCB.



Gambar *penabuh* dan *Juru Tandak* WCB



Gambar *Juru Gerong* WCB

Apabila kita perhatikan kedua gambar di atas seolah-olah tidak terkait dengan pertunjukan wayang kulit. Seperti kita ketahui bahwa pada umumnya *Juru tandak* dan *juru gerong* dapat ditemukan dalam pertunjukan *sendratari*. Hal yang fenomenal inilah justru menjadikan WCB memiliki daya pikat ketika digunakan dalam pertunjukannya seperti halnya oleh dalang-dalang pertunjukan wayang kulit inovatif lainnya di Bali yang ingin meniru gaya dalang Nardayana yang mirip dengan gaya Ki Manteb Soedarsono.

KELAYAKAN SIARAN

Secara kualitas, sesungguhnya tidak semua jenis kesenian Bali layak untuk ditayangkan di layar kaca-TV. Beberapa produk kesenian Bali yang ditayangkan selama ini seolah-olah asal pernah masuk TV. Sebagai dampaknya, pemirsa tidak dapat menikmati keindahan dan kesenangan sesuai dengan harapan. Sebaliknya yang menikmati kesenangan itu adalah mereka-mereka yang tampil di TV. Di Bali banyak ditemukan pertunjukan wayang kulit tradisi berkualitas yang layak ditayangkan di layar kaca-TV, tetapi pihak Dewata-TV lebih memilih yang paling berkualitas yaitu WCB. Itu artinya, pihak TV tidak ingin kehilangan moment untuk menjadikan kesenian paling populer sebagai daya tarik untuk mendapatkan banyak pemirsa. Hal tersebut wajar dilakukan oleh pihak TV

karena dalam proses penyiaran membutuhkan dana yang cukup banyak. Oleh karena itulah pihak TV lebih selektif memilih materi untuk memuaskan pemirsa yaitu dengan memilih WCB yang telah dikemas dengan teknologi modern di samping untuk memikat para pemasang iklan.

Pertunjukan wayang kulit tradisional yang masih memakai pencahayaan lampu *belencong* (lampu tradisional), ketika ditayangkan di layar kaca-TV memang tidak menarik untuk ditonton. Kualitas dan ketajaman gambar tidak bisa diakses dengan maksimal, sehingga tidak memiliki daya tarik bagi pemirsa. Contoh lainnya, ketika WCB dengan lakon Diah Ratha Takesi (rekaman pertama) produksi Bali Record ditayangkan di Dewata-TV dengan menggunakan pencahayaan lampu *belencong*, gambar yang dihasilkan tidak begitu cerah dan tajam. Gambar di layar kaca tampak bergerimis yang diakibatkan oleh cahaya lampu listrik tidak mau menyatu atau membias dengan sinar lampu tradisional. Sebagai dampaknya, materi siaran tidak menarik untuk ditonton dibandingkan dengan rekaman-rekaman lainnya yang sudah memulai memakai lampu listrik.

MANFAAT SIARAN

Pemanfaatan program kesenian di Dewata-TV adalah dengan menempatkannya sebagai sumber informasi dan dokumentasi kesenian. Artinya, apabila penonton tidak sempat menyaksikan pertunjukan aslinya secara langsung, atau memutar VCD-nya, program yang ditayangkan di TV dapat dijadikan informasi pengganti sementara selama belum sempat melihat peristiwa yang sebenarnya (Dibia, 1998: 13). Dengan kemampuan jarak jauhnya TV dapat dijadikan sebagai alat penyebarluasan kesenian wayang kulit, sehingga berbagai bentuk pertunjukan wayang kulit yang tidak sempat ditonton oleh anak-anak dan mereka yang mempunyai kesibukan, dapat menonton di layar TV. Ibrahim (1997: 256) mengatakan bahwa secara universal TV berfungsi dalam mendifusikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan memengaruhi (*to influence*) masyarakat pemirsa.

WCB di Dewata-TV merupakan kemasan dari layar perak ke layar kaca. Dengan kemasan yang bersifat ganda itu maka terjadilah pergeseran nilai-nilai tradisional ke modern yang lebih mengoptimalkan aspek hiburan daripada konstektualnya sebagai seni religius. Selain sebagai *entertainments*, tayangan tersebut mengandung nilai komersial, seperti selingan iklan pariwisata. Demi keperluan iklan, maka terjadilah *cutting* yang dilakukan oleh *broadcaster* tidak sesuai dengan alor cerita/pementasan. Kurangnya pemahaman orang-TV terhadap materi yang disiarkan, berakibat pada aspek-aspek estetik pada pertunjukan tersebut menjadi hilang dan pesan yang disampaikan kurang komunikatif.

Sebagai media masa modern, TV menjadi sarana terpenting dari sebuah produksi multimedia. Selain itu keprofesionalan orang-TV sangat menentukan kualitas produksi dari sebuah kesenian yang disiarkan, sehingga pesan (*massage*) yang disampaikannya tepat pada sasarannya. Jika dilihat sepintas lalu, tampaknya pertunjukan wayang kulit di Dewata-TV tidak jauh berbeda dengan pertunjukan aslinya. Walaupun demikian, beberapa hal menyangkut aspek estetik terutama yang terjadi pada bentuk *visual* seperti: struktur pertunjukan, *tetikesan* (gerak), bahasa/*antawecana* dan iringan sangat menarik untuk didiskusikan. Selain pertunjukan itu bermanfaat bagi dalangnya sendiri, juga kepada masyarakat penonton TV, seperti dikatakan Darwanto dalam bukunya berjudul “*Televisi sebagai Media Pendidikan*” (1995: 72) bahwa, dewasa ini media masa TV semakin dirasakan manfaatnya karena sifat khasnya *audio-visual* sangat membantu perkembangan fisik maupun mental masyarakat. Dengan tayangan yang bersifat pragmatis, tontonan yang disuguhkan akan berubah menjadi sebuah tuntunan.

MAKNA TAYANGAN WCB DI DEWATA-TV

Bagi masyarakat Bali yang masih memiliki tradisi kuat dalam kesenian, seni pertunjukan wayang kulit dianggap mempunyai arti dan makna yang penting dalam kehidupannya. Apapun wujud dan kegunaannya di masyarakat, wayang kulit diyakini memiliki arti dan makna: (1) sebagai penggugah rasa indah dan kesenangan; (2) sebagai pemberi hiburan sehat; (3) sebagai media

komunikasi; (4) sebagai persembahan simbolis; (5) sebagai penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat (6) sebagai pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan; (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan dan; (8) sebagai pencipta integritas masyarakat (Bandem, 1994: 33).

Pertunjukan wayang kulit seharusnya dilihat sebagai suatu keutuhan simbolik yang terpadu, artinya pemahamannya tidaklah cukup sekedar mendeskripsikan gagasan/ide, lakon, unsur-unsur pertunjukan serta teknik penyajiannya. Melainkan bagaimana ide-ide yang lebih spesifik tersebut termasuk pula unsur-unsur dalam pertunjukannya serta teknik penyajiannya dipandang secara holistik, sehingga memberi makna bagi kehidupan masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut di atas, tayangan WCB di Dewata-TV memunculkan beberapa makna baru. Makna yang satu dengan makna yang lain saling bertautan. Adapun makna yang dimaksud adalah makna hiburan, makna pelestarian, makna iklan, dan makna pencitraan.

MAKNA HIBURAN

Tayangan WCB di Dewata-TV bermakna sebagai hiburan. Seperti pada umumnya, TV sebagai produk budaya populer lebih banyak menyuguhkan hiburan kepada masyarakat luas. Richard Dyers (dalam Bungin, 2001 :61-62) mengatakan, bahwa hiburan merupakan kebutuhan pribadi masyarakat. Hiburan merupakan respon emosi jiwa dan perkembangan implikasi emosi diri, merupakan suatu tanda keinginan manusia yang meronta-ronta ingin ditanggapi dengan memenuhinya. Prinsip-prinsip yang menonjol pada hiburan adalah kesenangan yang tertanam dan menjelma dalam kehidupan manusia sehingga pada saat lain akan membentuk budaya manusia.

Sedyawati (2007: 129) mengatakan bahwa hiburan sifatnya langsung merangsang pancaindra atau juga tubuh untuk mengikuti dengan gerak, mementingkan glamor, dan sensasional. Bentuk-bentuk seni yang tergolong hiburan dewasa ini memenuhi “pasar” di Indonesia. Dilihat dari berbagai modus penyajiannya, ada yang langsung berupa pertunjukan, dan berupa siaran (langsung atau tunda), ataupun yang berupa hasil kemasan dalam bentuk kaset, CD, VCD, dan lain-lain.

Sasaran sebuah seni pertunjukan wayang kulit adalah penonton. Oleh sebab itu, secara psikologis wayang (dalang) dan penonton mempunyai hubungan batin saling membutuhkan. Wayang membutuhkan dukungan penonton, sebaliknya penonton membutuhkan kepuasan atas objek yang ditontonnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, dalang harus mampu menggugah emosi penonton dalam berbagai kondisi mengikuti alur dramatik lakon seperti: rasa sedih, rasa haru, gembira, benci, kesal, bahkan menyebalkan dengan menggunakan sistem komunikasi yang “empaty”, artinya pertunjukan wayang harus mampu memikat perhatian penonton (Somantri, 1998: 11).

Pertunjukan wayang kulit hanya menjadi hiburan belaka bagi masyarakat, sebuah tontonan yang menarik, tontonan yang kadang kala dipertunjukkan untuk mendapatkan hiburan dan segala kesumpekan yang terjadi pada dirinya kemudian menjadi hilang. Itulah kemudian yang menjadikan diri mereka menjadi lebih tenang. Bahkan pentas wayang kemudian banyak diselingi dengan berbagai macam humor yang cerdas, humor yang bisa membuat seluruh masalah yang terjadi pada pikiran mereka menjadi sirna. Ruang hiburan pada pertunjukan wayang kulit terletak pada fungsinya (*the function*), tempat pementasan itu ditonton agar bisa menjadikan masyarakat bisa lebih senang, pikiran terhibur (Ra’uf, 2010: 15-16).

Arwan Subaidi (dalam Ra’uf 2010: 161) mengatakan bahwa pergelaran wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang kiranya bisa disebut penghibur publik terhebat di dunia. Bagaimana tidak, selama semalam suntuk, sang dalang memainkan seluruh karakter aktor wayang kulit yang merupakan orang-orangan berbahan kulit sapi/kerbau dengan dihiasi motif hasil kerajinan *tatah sungging* (ukir kulit). Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan, dan bahkan menyayi.

Tayangan WCB di Dewata-TV tujuan utamanya adalah menghibur para pemirsa. Setiap memunculkan rekaman baru dalang Nardayana selalu menyajikan lawakan-lawakan terbaru dan terkini yang bersumber dari fenomena kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tidak jarang dalang Nardayana mengkritisi kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat dan sebaliknya memuji dan mendukung kebijakan pemerintah yang dapat mensejahterakan rakyat.

Sebagai seni komersial yang muncul di layar kaca, WCB telah mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, ia termasuk seni paling populer di antara seni pertunjukan wayang kulit lainnya yang dapat menghibur masyarakat dalam kurun waktu yang sangat panjang, yaitu hampir melebihi dua dekade mulai dari tahun 1992 hingga sekarang. Selain mengajak penonton tertawa, WCB juga dapat menghibur penonton melalui musik pengiring atau *gamelan*-nya yang dilengkapi dengan *gerong* dan *tetandakan* yang dikemas sesuai dengan selera estetika masyarakat masa kini.

MAKNA PELESTARIAN

Tayangan special WCB di Dewata-TV adalah sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan wayang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan generasi berikutnya. Sementara tayangan iklan sebagai selingan dalam pertunjukan WCB di Dewata-TV merupakan iklan yang berkaitan dengan konsumen atau yang memiliki tujuan mempromosikan produk dan memberikan informasi program-program siaran kepada pemirsa. Semakin baik pencitraan tayangan itu, maka semakin banyak pula perusahaan berniat memasang iklan produk pada acara tersebut.

Walaupun demikian, visi dan misi dewata-TV untuk melestarikan kesenian wayang kulit patut diapresiasi, karena sebagian besar siaran TV di tanah air lebih memilih tayangan sinetron atau film import sebagai tontonan populer untuk menarik pemirsa. Demikian pula stasiun-stasiun TV lokal yang ada di Bali saat ini lebih mempersikan jenis tayangan seni pertunjukan lainnya (dramatari calon arang, tari-tarian, karawitan, musik, dan lain-lain) daripada pertunjukan wayang kulit. Sebagai dampaknya, terjadilah marginalisasi terhadap kesenian lainnya seperti halnya pertunjukan wayang kulit tradisional. Di sinilah dituntut kesadaran pihak pertelevisian di Bali untuk memformulasikan penyiaran berbagai varian kesenian Bali agar tidak dilupakan oleh masyarakat pendukungnya.

MAKNA IKLAN

Selain memberi makna pelestarian, tayangan WCB di Dewata-TV juga memiliki makna iklan. Iklan pada dasarnya adalah media komunikasi antara produsen dan konsumen dalam memperkenalkan produk. Iklan hadir sebagai salah satu solusi dari para produsen untuk menghadapi persaingan dari jumlah bisnis serupa yang terlalu berlebihan. Istilah *Advertising* (periklanan) berasal dari kata latin abad pertengahan *advertere*, "mengarahkan perhatian kepada". Istilah ini menggambarkan tipe atau bentuk pengumuman publik apa pun yang dimaksudkan untuk mempromosikan penjualan komoditas atau jasa spesifik, atau untuk menyebarluaskan sebuah pesan sosial atau politik. Ada tiga kategori dalam periklanan yaitu: (1) periklanan untuk konsumen, yaitu yang bertujuan mempromosikan produk; (2) periklanan untuk dagang, di mana pelemparan barang ke pasar ditujukan pada dealer dan kalangan profesional melalui publikasi dan media dagang yang sesuai dan; (3) periklanan politik-sosial, yaitu yang dimanfaatkan oleh kelompok dengan minat khusus (seperti kelompok antirokok) dan politisi untuk mengiklankan pandangan mereka (Danesi, 2010: 363-364). Iklan tidak selalu menyangkut tentang produk, melainkan menyangkut pula kategori-kategori deskriptif lainnya seperti: jasa, citra perusahaan, dan informasi publik (Burton, 2008: 177).

Jadi iklan yang ditayangkan sebagai selingan WCB di Dewata-TV merupakan iklan kategori pertama yaitu yang berkaitan dengan konsumen atau yang memiliki tujuan mempromosikan sebuah produk ke pemirsa TV. Semakin baik tayangan itu membawa citra, maka semakin banyak pula perusahaan ingin memasang iklan pada acara-acara unggulan tersebut.

Iklan bukan merupakan bentuk komunikasi tetapi merupakan cara menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk mencapai efek. Efek ekonomi iklan sangat besar. Suka atau tidak suka, iklan menghasilkan pekerjaan dengan menghasilkan permintaan bagi berbagai produk. Apa pun argumentasi tentang efek-efeknya, terdapat bukti yang jelas bahwa iklan memang melejitkan penjualan berbagai produk ketika iklan tersebut diapresiasi positif oleh masyarakat (Burton, 2008: 164-165).

Iklan adalah sebuah bentuk tontonan yang mengiringi sebuah produk dan menawarkan citra-citra sebagai acuan nilai dan moral masyarakat (baik-buruk, benar-salah). Pada hal citra-citra tersebut sebagai dikatakan oleh Haug, sesungguhnya adalah rangkaian ilusi-ilusi yang disuntikkan pada sebuah komoditi, dalam rangka mengendalikan konsumen, seperti sebuah suntikan bius. Konsumer, dengan demikian, menjadi konsumer ilusi (*consumer of illusion*), yaitu konsumer yang membeli ilusi ketimbang barang, mengonsumsi relasi sosial (*status, prestige*) ketimbang fungsi produk. Salah satu ilusi yang sering dieksploitasi di dalam iklan adalah ilusi-ilusi yang berasal dari penggunaan tubuh (*libidinal power*), tubuh dan potensi sensualitasnya dijadikan sebagai sebuah elemen tontonan dalam rangka menarik perhatian konsumen pada pandangan pertama (Piliang, 2003: 289).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, WCB yang ditayangkan di Dewata-TV adalah model pencitraan atau sebuah strategi di dalam sistem periklanan, karena telah dijadikan memori oleh masyarakat. Jadi, penggunaan seni pertunjukan wayang kulit sebagai kemasan iklan membuktikan bahwa telah terjadi distorsi dari pemakaian tubuh sensualitas wanita seperti yang dikatakan oleh Piliang tersebut di atas. Pemutarbalikan fakta ini terlihat pada penampilan WCB yang tidak merupakan tontonan untuk membangkitkan libido atau sensualitas, tetapi lebih menghibur. Jadi, kekuatan menghibur masyarakat inilah yang sesungguhnya menjadi daya tarik dari sistem periklanan yang dikemas ke dalam WCB. Di tengah-tengah kekhusukan penonton menikmati hiburan diselingi dengan iklan yang sesungguhnya keluar konteks dari alur pertunjukan itu sendiri.

Benny H. Hoed (2008: 120) mengatakan bahwa, seni pedalangan dan *pewayangan* yang terikat oleh *pakem* sudah lama menampilkan perubahan atas dasar kreativitas. Meski *pakem* tetap dipertahankan sebagai acuan, namun dialognya menyajikan topik-topik yang aktual sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi wayang kulit juga berkembang, yaitu ada dalang yang menyajikan pertunjukan wayang kulit untuk iklan di TV, sehingga diprotes oleh para dalang yang lain dan kalangan penggemar yang masih konservatif. Pada bagian terakhir ini fungsi wayang berubah karena pertimbangan mengikuti selera publik.

MAKNA PENCITRAAN

Pencitraan adalah sebuah strategi penting di dalam sistem periklanan yang di dalamnya konsep, gagasan, tema atau ide-ide dikemas dan ditanamkan pada sebuah produk untuk dijadikan sebagai memori publik (*public memory*), dalam rangka mengendalikan diri (*self*) mereka. W.F. Haug, salah seorang filsuf dari Frankfurt School, menggambarkan di dalam *Critique of Commodity Aesthetics: Appearance, Sexuality and Advertising in Capitalist* (1983), bahwa komoditi di dalam masyarakat kapitalis berkaitan secara langsung dengan domain citra, yaitu citra digunakan sebagai alat untuk mengendalikan massa konsumen. Komoditi merupakan sebuah wacana pengendalian selera, gaya, gaya hidup, tingkah laku, aspirasi, serta imajinasi-imajinasi kolektif masyarakat secara luas (massa) oleh para elit (kapitalis), lewat berbagai citra yang diciptakan yang sesungguhnya tidak berkaitan dengan substansi sebuah produk yang ditawarkan. Ilusi (*illusion*) dan manipulasi (*manipulation*) adalah cara yang digunakan untuk mendominasi selera masyarakat, agar mereka tergerak membeli sebuah produk. Salah satu bentuk ilusi dan manipulasi yang menonjol di dalam iklan, menurut Haug, adalah penggunaan efek-efek sensualitas, penggunaan representasi tubuh dan organ-organ tubuh perempuan, untuk menciptakan citra sensualitas, sebagai cara untuk merangsang hasrat pembeli (Piliang, 2003: 287).

Citra, akhirnya menjadi instrumen utama dalam menguasai kehidupan jiwa (*inner life*), membentuk dan mengatur tingkah laku setiap orang yang dipengaruhi. Rangkaian citra kemudian menjadi landasan rasional dalam memilih sebuah produk, dalam menentukan baik/buruk, benar/salah, berguna/tak berguna. Citra menjadikan sebuah benda yang tidak berguna menjadi sangat berguna, sebuah benda yang tidak diperlukan menjadi perlu, sebuah benda yang tidak dibutuhkan menjadi kebutuhan. Citra mengomunikasikan konsep diri setiap orang yang dipengaruhi yaitu: kesempurnaan diri, tubuh, kepribadian. Setiap orang diarahkan untuk gandrung membeli sebuah produk disebabkan *image* produk daripada nilai-nilai substansi dan fungsional produk tersebut (Piliang, 2003: 287).

WCB yang merupakan salah satu dari seni pertunjukan wayang kulit inovatif yang ada di Bali saat ini, telah memiliki citra sebagai seni pertunjukan yang paling populer. Citra tersebut didasari oleh kreativitas seni yang tiada henti di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi dan menjamurnya hiburan baik secara langsung maupun yang tidak langsung di era globalisasi ini. WCB yang ditayangkan secara khusus setiap hari Minggu pukul 20.00-21.00 Wita di tahun 2013-2014 dan setiap hari di tahun 2015 di Dewata-TV ini telah membuktikan bahwa WCB memiliki citra di masyarakat.

Pertunjukan wayang kulit dalam rangka perhelatan partai politik dan pameran pembangunan dari sejak zaman orde lama hingga orde baru sudah pernah ada di Bali. Seiring dengan perkembangan zaman, pada era reformasi ini fungsi tersebut dapat bergeser ke ranah ekonomi kapitalis yaitu sebagai ajang promosi sebuah produk melalui siaran TV. Citra pertunjukan wayang kulit dipergunakan sebagai media atau arena untuk berkomunikasi dan memengaruhi masyarakat agar senantiasa mengonsumsi produk yang ditawarkan.

Banyak hiburan menarik lainnya yang masih layak dipakai sebagai media dalam rangka promo atau sosialisasi, tetapi pilihan tepat yang ditujukan kepada WCB merupakan bentuk pengakuan pihak TV bahwa kesenian wayang masih diterima oleh masyarakat kekinian. Jadi, para pemakai jasa WCB seperti pengusaha dan pihak TV memberikan hiburan secara gratis, namun di balik itu ada unsur kesengajaan untuk menawarkan produk atau program-program tayangan unggulan.

Selain memberi pencitraan kepada para pemirsa TV, tayangan WCB juga memberi makna pencitraan kepada pertunjukan wayang kulit Bali bahwa pertunjukan wayang kulit tidak bersifat statis, tetapi sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Wayang kulit adalah sebuah media yang hampir dimiliki oleh sebagian masyarakat baik yang berprofesi sebagai dalang, pewaris, maupun mereka yang menjadikannya sebagai benda koleksi dan aksesoris dalam rumah tangga. Jadi, tanpa adanya kesadaran masyarakat untuk menghidupkan dan mensosialisasikan kesenian wayang, sangat mustahil kesenian itu bisa dikenang kembali oleh masyarakat luas. Dalang sebagai fasilitator dan mediator dengan kreasi inovatifnya secara dinamis mampu menghidupkan kembali citra kesenian wayang kulit itu sendiri, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat melalui tayangan TV.

VCD WCB yang secara mudah dapat diperoleh di toko-toko kaset, atau dapat diakses melalui internet, HP, memberi pencitraan terhadap pertunjukan wayang kulit, bahwa ia tidak tenggelam dan menghilang dari semaraknya berbagai bentuk hiburan baik berupa kesenian tradisional maupun kesenian modern yang ditayangkan di TV. Sebuah makna baru muncul karena pertunjukan wayang kulit di era globalisasi ini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Citra yang dibangun oleh WCB terhadap kesenian wayang kulit memberi petanda (makna) bahwa kesenian itu bersifat *adiluhung*, multidimensional, dan paling kompleks.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Dewata-TV mempunyai suatu komitmen mengembangkan kesenian tradisi di daerah, yaitu dengan menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sajian khusus siaran paket budaya yang ditayangkan setiap hari Minggu mulai

pukul 20.00-21.00 Wita di tahun 2013-2014 dan setiap hari di tahun 2015. Kesungguhan Dewata-TV menayangkan WCB melalui layar kaca adalah bentuk modernisasi dan cara berinovasi dalam kesenian di era globalisasi. WCB yang ditayangkan di Dewata-TV merupakan hasil rekaman VCD yang tersebar luas di pasaran. Dalam tayangan tersebut pihak TV memiliki otoritas untuk memilih lakon-lakon WCB sesuai kelayakan siaran yang di diproduksi oleh Bali Record dan Aneka Record.

Tayangan special WCB di Dewata-TV adalah untuk menghibur masyarakat dan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan wayang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan generasi berikutnya. Sementara iklan yang ditayangkan sebagai selingan WCB di Dewata-TV merupakan iklan produk, usaha, dan acara-acara siaran pilihan. Semakin baik pencitraan sebuah tayangan, maka semakin tertarik pula para pengusaha dan pebisnis untuk memasang iklan pada jam tayangan tersebut.

Tayangan WCB dengan berbagai lakon memberikan ruang bagi pemirsa untuk menikmati, mengapresiasi, dan bahkan mengkritisi keberadaan kesenian wayang kulit ketika ditayangkan melalui layar kaca yang ditengarai ada nilai positif dan nilai negatifnya bagi eksistensi seni *pewayangan* itu sendiri. Selain memberi pencitraan kepada para pemirsa TV, tayangan WCB juga memberi pencitraan kepada pertunjukan wayang kulit Bali bahwa pertunjukan wayang kulit tidak bersifat statis, tetapi sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, 1994. "Mengembangkan lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang". Dalam *Majalah Mudra No. 2 Th. II hal. 31*. STSI Denpasar.
- Bandem, I Made & Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Bungin, Burhan, 2001. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalis*.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta dan Badung: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma Putra, I Nyoman, 1998. "Kesenian Bali di Panggung Elektronik: Perbandingan Acara Apresiasi Budaya RRI dan TVRI Denpasar. Dalam *Majalah Mudra, No. 6 Tahun VI, Hal. 31*. STSI Denpasar.
- Darmawan, I Dewa Made. 2005. "Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Media Rekam". *Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Darwanto, S.S. 1995. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1998. "Pertunjukan Kesenian di Televisi". Dalam *Majalah Mudra No. 2 Th. II hal. 7*. STSI Denpasar.
- Guritno, Pandan. 1988. *Wayang, Kebudayaan Manusia dan Pancasila*. Jakarta: UI-Press.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok. p. 103.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Dedy Djameluddin Malik. 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Marajaya, I Made. 2002. Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Brahmana Sidi di TVRI Denpasar. *Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mariyah, Emiliana. 2006. "Wayang Kulit Dalam Era Globalisasi". Dalam *Wacana Antropologi*. (ed. Pujaastawa). Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas sastra Universitas Udayana.
- Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasrat Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Ra'uf, Amrin. 2010. *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Yayasan Pewayangan Daerah Bali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32, Tahun 2002 tentang penyiaran.